

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus luapan lumpur Lapindo yang mulai terjadi pada 27 Mei 2006 telah menimbulkan dampak yang luas, baik bagi masyarakat lingkungan sekitar Lapindo Brantas Inc (LBI) yang menjadi korban, kondisi alam sekitar Lapindo Brantas Inc (LBI), dan segala aktivitas transportasi hingga perekonomian di Jawa Timur. Namun dari sekian dampak yang ditimbulkan, menurut Sukei (2011) dampak terhadap masyarakat lingkungan sekitar Lapindo Brantas Inc (LBI) yang menjadi korban adalah masalah yang paling penting untuk diatasi terlebih dahulu. Hal tersebut didasarkan terhadap adanya dampak yang luar biasa bagi tiap individu, keluarga dan masyarakat yang menjadi korban luapan lumpur Lapindo.

Luapan lumpur Lapindo awalnya terjadi diduga diakibatkan oleh kebocoran pipa di kawasan eksplorasi Lapindo Brantas Inc (LBI) di Desa Renokenongo Porong Sidoarjo. Namun, secara perlahan kebocoran pipa tersebut mengeluarkan lumpur panas dan mulai menggenangi area persawahan, pemukiman penduduk dan kawasan industri yang berada di sekitar Lapindo Brantas Inc (LBI). Volume lumpur yang keluar diperkirakan sekitar 5.000 sampai 50.000 meter kubik per hari (Sukei, 2011).

Bagi tiap individu dan keluarga yang menjadi korban, luapan lumpur Lapindo menyebabkan mereka harus mengungsi karena kehilangan tempat tinggal. Semburan lumpur Lapindo di satu titik pada 06 Juni 2006 sebanyak 725 jiwa terpaksa harus mengungsi ke posko penampungan, sedangkan semburan di titik yang lain pada 07 Juni 2006 mengharuskan 3815 jiwa harus mengungsi. Tidak cukup di situ, luapan lumpur Lapindo juga menimbulkan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat karena peradaban mulai hilang yang dibuktikan dengan banyaknya desa yang musnah dan tenggelam oleh luapan lumpur Lapindo. Hingga saat ini semburan lumpur Lapindo telah

menenggelamkan sedikitnya 12 desa di dua kecamatan di Porong, yaitu Tanggulangin dan Jabon (Liputan6.com, 2014).

Berbagai dampak tersebut nyatanya hanya sebagian kecil dari dampak dari luapan lumpur Lapindo yang ada karena luapan lumpur Lapindo juga menimbulkan dampak dari segi lingkungan, sosial, ekonomi budaya dan psikologis. Sukei (2011) menjelaskan bahwa dari segi lingkungan, luapan lumpur Lapindo mengakibatkan bentukan kubangan lumpur panas dan membuat 10 pabrik harus ditutup, 90 hektar sawah serta ratusan pemukiman penduduk tidak bisa digunakan lagi. Dampak sosial dan ekonomi dapat dilihat dari terhentinya aktivitas produksi dan merumahkan lebih dari 1.873 orang, rusaknya sarana pendidikan dan rusaknya sarana infrastruktur yang ada. Sedangkan dampak budaya terlihat pada kondisi masyarakat desa yang kehilangan mata pencaharian karena sawahnya terendam lumpur Lapindo. Semua hal tersebut di atas akhirnya menyebabkan korban mengalami dampak psikologis, yaitu merasa *shock*, stres, depresi, dan bahkan ada yang gila.

Adanya berbagai dampak dan permasalahan dari segala sisi yang diakibatkan oleh luapan lumpur Lapindo, nyatanya telah membuat para korban banyak yang merasa menderita dan dirugikan. Hingga Maret 2019, cicilan yang dibayarkan Lapindo belum mencapai 10% dari talangan yang telah diberikan pemerintah. Belum tuntasnya ganti rugi yang diberikan pihak terkait (www.tirto.id, 2019) sehingga kegiatan perekonomian sempat terhenti, telah membuat para korban mengalami masalah yang cukup serius terutama dari segi psikologis mereka. Terjadinya bencana luapan lumpur Lapindo nyatanya telah menimbulkan dampak psikologis bagi para korban. Seperti yang salah satu kepala rumah tangga yang terkena dampak lumpur lapindo ini katakan:

Yo opo yo mas, sing pasti waktu iku aku marah banget, aku sedih, lan kepingin matene petugas lapindo kabeh. Lah yo opo neh...aku ra tegu nyawa keluargaku koyok ngene, wong uripku karo keluargaku awale enak-enak ae, kok dilalah koyok ngene, omah lan sawah ilang kabeh. Aku syok ndelok anak bojoku ngennes nang pengungsian, yo stres barang.

Bagaimana ya mas, yang pasti waktu itu saya marah banget, saya sedih dan pingin membunuh semua petugas lapindo. Habis...mau gimana lagi, aku gak tega lihat keluarga saya kayak gini. Hidupku awalnya kan baik-baik saja. Kok tiba-tiba rumah dan sawah hilang begitu saja. Saya sangat terpukul melihat anak istri terlunta lunta dipengungsian. Mereka benar benar menderita dan stres (II.W.10-5-2017.2).

Dampak psikologis merupakan pengaruh positif dan pengaruh negatif yang muncul karena terdapat stimulus dan respon yang ada dalam diri seseorang sehingga pengaruh tersebut dapat teramati dari setiap tingkah laku yang dilakukan oleh orang tersebut. Dampak psikologis yang muncul dari tingkah laku seseorang diantaranya harga diri rendah (*minder*), depresi, stres pasca trauma, kecemasan, rasa malu, rasa terisolasi dan rasa tertekan (Mendatu, 2007).

Usia saya sudah kepala empat kalau tidak salah. Sekarang sudah menginjak kepala lima. Perasaan saya waktu itu kecewa berat, dan emosi saya meluap-luap, karena perasaan saya sangat tertekan setelah kehilangan semuanya, saya selalu bertanya tentang bagaimana nasib saya dan keluarga ke depan. Pertanyaan itu membuat emosi saya terus naik dan marah, tapi tidak tahu kemarahan itu mau dilampiaskan ke siapa. Saya hampir gila waktu itu, Saya linglung. Bengong, dan tak bisa mikir lagi. Bagaimana tidak sedih, matapencapaian saya hilang, sawah ladang peninggalan orang tua hilang, saya sudah tidak punya apa apa.. Saya hampir gila mas. Saya beberapa kali masuk klinik psikiater. (V.W.12-5-2017.4).

Ketika menghadapi dampak psikologis yang serius para korban dituntut memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi. Sebab, tanpa adanya kemampuan mengendalikan emosi maka para korban akan berfikir dan bertindak negatif. Korban akan bertindak diluar kendali yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain ketika tidak memiliki pengendalian emosi. Kemampuan untuk mengendalikan emosi ini dalam istilah psikologi disebut regulasi emosi.

Regulasi Emosi menurut Shaffer (dalam Anggraeny, 2014) ialah kapasitas untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi yang timbul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, Gotman dan Katz (dalam Anggraeny, 2014) menyatakan regulasi emosi merujuk pada kemampuan untuk menghalangi perilaku tidak tepat akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan, dapat menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang timbul akibat intensitas yang kuat dari emosi, dapat memusatkan perhatian kembali dan mengorganisir diri sendiri untuk mengatur perilaku yang tepat untuk mencapai tujuan. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri agar tetap

efektif di dalam tekanan yang menerpa, tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thomson (1994 dalam Syahadat, 2013), yang mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik melalui pemantauan, pengevaluasian dan pemodifikasian, reaksi-reaksi emosi sesuai dengan tujuan dari individu yang bersangkutan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengatur pikiran dan perilakunya dalam emosi yang berbeda, baik emosi yang positif maupun emosi yang negatif. Seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan dorongan untuk tidak melakukan perilaku impulsif, seperti membahayakan diri, perilaku sembrono, atau agresif fisik saat mengalami tekanan emosional

Berdasarkan beberapa wawancara dengan korban Lapindo, dampak luapan lumpur Lapindo pada kondisi kejiwaan korban beragam, ada yang mendendam, stres, bahkan tidak sedikit yang akhirnya dirawat di rumah sakit jiwa karena gila. Namun ada pula yang tetap tenang dan berfikir jernih sehingga bisa mengendalikan emosinya, namun tidak sampai berbuat hal yang negatif.

Rosone aku pingin gepukke wong-wong iku kabeh, tapi tak pikir-pikir maneh akibate piye. Engkok malah nambah masalah. (I.W.10-5-2017.2)

Terus terang saya juga sedih, marah, dan kecewa. Tapi saya bisa bersabar. (II.W.10-5-2017.3).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa regulasi emosi yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sangat berperan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang terburu. Ada banyak faktor yang membuat korban bisa mengendalikan emosinya.

Menurut para ahli, regulasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti, lingkungan, pengalaman, pola asuh orang tua, jenis kelamin, usia, perubahan jasmani, perubahan pandangan luar, dan releguisitas (Widiyastuti, 2014). Akan tetapi Ratnasari & Suleeman (2017) dari berbagai macam literatur dan hasil penelitian para ahli, mereka menjelaskan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi regulasi emosi seseorang adalah usia, keluarga, lingkungan, budaya dan jenis kelamin.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga terdampak lumpur lapindo, maka dapat diketahui bahwa faktor usia, keluarga, lingkungan, budaya, dan jenis kelamin mempengaruhi sangat berpengaruh terhadap upaya untuk mengatur emosi. Semakin tua usia seseorang maka akan semakin matang dalam mengatur emosi. Lingkungan dan keluarga yang saling mendukung akan menguatkan seseorang dalam menghadapi musibah. Seperti yang dikatakan beberapa subjek penelitian berikut ini :

Ketika terjadi musibah, saya masih berusia 25 tahun, dan masih di awal pernikahan. Saya awalnya tidak bisa menguasai diri saya, saya sangat marah. Saya sangat kecewa. Sedih yang sangat dalam. Sampai saya tidak bisa memahami mengapa saya bisa begitu marahnya. Dalam hidup saya, saya belum pernah marah seperti itu (I.W.10-5-2017.1).

Siapa sih yang nggak sedih dengan musibah ini. Tapi sedih, kecewa dan marah-marah yang berlebihan justru tidak menguntungkan. Ahamdullilah meski saya masih berusia kepala empat saat terjadi musibah, saya sudah bisa bersabar. Saya tidak terbawa emosi. Apalagi di usia sekarang yang sudah semakin menua. Saya semakin pasrah kepada Allah (II.W.10-5-2017.4).

Hal ini cenderung terjadi di kalangan para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga. Karena menurut Ratnasari & Suleeman (2017) perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan sedangkan laki laki lebih banyak menampilkan kemarahan dan meskipun seperti itu laki laki masih menggunakan logikanya.

Menurut Thompson (dalam Umasugi, 2013) regulasi emosi dapat dipahami dengan melihat beberapa aspek yaitu: pertama, kemampuan memonitor emosi (*emotions monitoring*) adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi didalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latarbelakang dari tindakannya.

Kedua, kemampuan menilai emosi (*emotions evaluating*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Kemampuan untuk mengelola emosi, khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam yang dapat mengakibatkan individu tidak dapat berfikir secara rasional. Sedangkan

ketiga, kemampuan memodifikasi emosi (*emotions modification*) yaitu kemampuan individu untuk merubah emosi sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam putus asa, cemas dan marah. Kemampuan ini membuat individu mampu bertahan dalam masalah yang sedang dihadapinya.

Selain itu, ada beberapa proses yang dilalui untuk bisa mengendalikan emosi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh lagi tentang regulasi emosi pada korban lumpur lapindo khususnya yang terjadi kepada para kepala rumah tangga. Penulis berupaya untuk bisa mendeskripsikan regulasi emosi para korban lumpur Lapindo. Penulis juga dapat memberikan perhatian langsung terhadap kepala rumah tangga korban lumpur lapindo brantas dengan bentuk menjadi pendengan cerita mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang regulasi emosi pada kepala rumah tangga yang menjadi korban bencana lumpur lapindo.

Fokus masalah tersebut terdiri atas kondisi emosi para kepala rumah tangga korban lumpur lapindo, cara regulasi emosi kepala rumah tangga korban lumpur lapindo dalam mengatur emosi mereka, cara melakukan regulasi emosi kepala rumah tangga korban lumpur lapindo baik secara sengaja maupun tidak disadari, dan penggunaan kepala rumah tangga korban lumpur lapindo dalam memodifikasi emosi mereka.

1.3 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana regulasi emosi pada kepala rumah tangga yang terdampak lumpur Lapindo.

1.4 Urgensi Penelitian

Selama ini banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang perosalan yang menimpa korban lumpur lapindo. Namun dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tidak menemukan yang berkaitan tentang regulasi emosi para kepala rumah tangga korban lumpur lapindo. Sedangkan penelitian

tentang variabel regulasi emosi sebenarnya sudah banyak dilakukan dalam berbagai persoalan. Diantara penelitian tentang regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Euis Desy Mayangsari dan Octaviani I. Ranakusuma pada tahun 2014. Dengan judul “Hubungan Regulasi Emosi Dan Kecemasan Pada Petugas Penyidik Polri Dan Penyidik PNS”. Penelitian ini bertujuan Studi ini bertujuan untuk melihat hubungan antara regulasi emosi dan kecemasan pada petugas penyidik di kepolisian (Penyidik Polri) dan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (Penyidik PNS). Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan Data diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan alat ukur Emotional Regulation Questionnaire/ ERQ (Gross & John, 2003) dan State-Trait Anxiety Inventory (STAI) dari Spielberger (2004). Hasil uji korelasi memperlihatkan korelasi negatif yang signifikan antara reappraisal dan state anxiety. Uji T memperlihatkan hasil bahwa supresi sebagai bentuk regulasi emosi lebih banyak dilakukan oleh Penyidik Polri dan lebih banyak dilakukan oleh Penyidik yang sudah menikah.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Siti Chairani Umasugi pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Responden adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta (N=84). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpul data. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Koefisien korelasi antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan $r_{xy} = -0,300$ dengan taraf signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan $r_{xy} = -0,228$ dengan taraf signifikansi $p = 0,019$ ($p < 0,05$). sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah sebesar 6,34% sedangkan sumbangan religiusitas terhadap

kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 5,46%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Ketiga, penelitian dengan judul “Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi”, penelitian ini dilakukan oleh Shinantya Ratnasari & Julia Suleeman pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan dalam regulasi emosi antara perempuan dan laki-laki yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode survey dengan kuesioner digunakan untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan dalam dimensi cognitive reappraisal antara perempuan dan laki-laki, sedangkan dalam dimensi expressive suppression ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki sehingga dalam regulasi emosi secara umum pun ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

Keempat, pada tahun 2014, Mutia Mawardah dan MG. Adiyanti juga melakukan penelitian dengan judul “Regulasi Emosi Dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying”. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying pada remaja, penelitian ini menggunakan metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying pada remaja yang ditunjukkan oleh nilai $F=106,078$ dan $p<0,01$, dengan nilai Adjust R Square sebesar 0,702 (70,2%). Secara terpisah kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh dengan nilai korelasi parsial=0,603 dan memiliki sumbangan efektif sebesar 0,637. Variabel regulasi emosi secara terpisah memiliki hubungan negatif dan tidak memiliki pengaruh dengan nilai korelasi parsial=-0,092.

Kelima, Yustisi Maharani Syahadat, melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak”, penelitian ini dilakukan tahun 2013 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh

dari pelatihan regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada anak masa sekolah. Hipotesis yang ditujukan dalam penelitian ini adalah pelatihan regulasi emosi berpengaruh untuk menurunkan perilaku agresif pada anak masa sekolah kelas V SD yang berusia 10 tahun. Rancangan penelitian menggunakan *Single Case Experimental Design* dengan model *A-B with single target measure and follow up*. Subjek penelitian berjumlah dua orang siswa sekolah dasar berusia 10 tahun yang berperilaku agresif. Pelatihan regulasi emosi dilakukan selama lima sesi berturut-turut, dan dilakukan observasi perilaku pada saat enam hari sebelum pelatihan (tahap A), enam hari sesudah pelatihan (tahap B) dan empat hari pada *follow-up*. Hasil observasi dianalisis dengan teknik *visual inspection* menggunakan grafik, dan menunjukkan ada penurunan perilaku agresif subjek pada tahap B yaitu setelah diberikan pelatihan regulasi emosi. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan perilaku agresif pada anak masa sekolah yang sesuai dengan kriteria subjek.

Dari beberapa penelitian diatas yang berkaitan dengan Regulasi Emosi semuanya dilakukan secara kuantitatif, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan secara kualitatif. Di samping itu perbedaan lainnya, penelitian-penelitian di atas dilakukan di beberapa tempat yang jauh berbeda dengan lokasi dalam penelitian ini. Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi Pada Korban Lumpur Lapindo (Studi Kepala Rumah Tangga)” ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang orisinal.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah didasarkan pada rumusan-rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, yaitu untuk mengetahui :

1. Regulasi emosi para kepala rumah tangga korban lumpur lapindo?
2. Cara para kepala rumah tangga korban lumpur lapindo dalam memonitor emosi mereka?

3. Cara para kepala rumah tangga korban lumpur lapindo dalam mengevaluasi emosi mereka?
4. Cara para kepala rumah tangga korban lumpur lapindo dalam memodifikasi emosi mereka?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan wawasan pengetahuan secara teoritis tentang dampak psikososial pada warga terdampak Lumpur Lapindo khususnya yang terjadi terhadap para kepala rumah tangga.

2. Manfaat Terhadap Disiplin Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan wawasan ilmu psikologi.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama agar dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi subjek terhadap bencana yang menimpa para subjek.

